

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Hasil Penelitian

##### 6.1.1 Pola Asuh Orang Tua Kelas VIII di SMP Negeri 21 Malang

Hasil penelitian pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII di SMPN 21 Malang menunjukkan sebesar 74.1% menggunakan pola asuh demokratis, 21.5% dengan pola asuh otoriter, dan sebesar 4.4% dengan pola asuh permisif. Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa nilai rata-rata pada kuesioner pola asuh orang tua adalah 79.20. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007), yang menunjukkan bahwa dari 144 responden, sebanyak 135 responden (93.75%) yang memilih pola asuh orang tua demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis banyak digunakan oleh orang tua. Menurut Santrock (2003), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan pengendalian tindakan remaja. orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua seperti ini tidak memaksakan kehendak remaja, tidak berharap berlebih yang melampaui batas kemampuan remaja. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan terakhir orang tua, sosioekonomi, dan jumlah anak.

Pola asuh orang tua dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik responden. Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden adalah perguruan tinggi, yaitu sebanyak

80 responden dengan pola asuh demokratis paling tinggi, yaitu 74 responden (46.8%), sedangkan hanya sebagian kecil orang tua dengan pendidikan tinggi menggunakan pola asuh otoriter dan permisif, yaitu sebesar 4.4% dan 0.6%. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung mendidik anaknya secara demokratis, karena orang tua mengetahui tingkat perkembangan anak dan cara pengasuhan yang baik sesuai tahap perkembangan anak (Ika., *et al* (2010). Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah kurang menunjukkan pengertian dan mendominasi anak (Suharsono., *et al*, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 77 responden yang berada pada sosioekonomi menengah dengan pola asuh demokratis sebesar 39.9%, pola asuh otoriter sebesar 7.6%, dan pola asuh permisif sebesar 1.3%. Menurut data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden berada pada sosioekonomi menengah, Hal ini ditunjukkan dari penghasilan yang didapatkan setiap bulan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori menurut Badan Pusat Statistika (2014), kategori sosioekonomi masyarakat Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan. Sosioekonomi bawah dengan penghasilan kurang dari 1.5 juta/bulan, sosioekonomi menengah dengan penghasilan 1.5 - 3 juta/bulan, dan sosioekonomi atas dengan penghasilan lebih dari 3 juta/bulan.

Menurut (Suharsono., *et al*, 2009), orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah, yang cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kepuasan mereka. Keluarga dari sosioekonomi menengah lebih memilih pola asuh demokratis dikarenakan semakin tinggi status ekonomi, maka semakin tinggi pula status sosialnya. Orang tua dengan sosioekonomi dan status sosial yang sudah mapan, akan cenderung

memperhatikan perkembangan anak, dari pada masalah ekonomi keluarga (Mubarak dan Chayatin, 2007).

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyami (2014), menyatakan terdapat 41% orang tua dengan ekonomi kelas sedang, 40% kelas tinggi, dan 19% kelas rendah. Kemudian data sosiekonomi tersebut dihubungkan dengan pola asuh orang tua, dan sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Penelitian tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Maslow (1984), bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang disusul dengan kebutuhan ditingkat atasnya yaitu rasa aman dan nyaman, *love and belonging*, hargadiri dan aktualisasi. Keadaan sosial ekonomi tinggi maka orang tua tidak terfokus perhatiannya untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis (pangan, sandang, papan) tetapi terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih tinggi.

Hasil penelitian berdasarkan jumlah anak dalam keluarga menunjukkan mayoritas responden dengan jumlah anak dalam keluarga 1 sampai 2 orang menggunakan pola asuh demokratis, yaitu sebesar 45.6%, dan 28.5% diantaranya merupakan orang tua dengan jumlah anak lebih dari 2 orang. Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dengan jumlah anak 1 sampai 2 orang lebih tertarik menggunakan pola asuh demokratis, karena orang tua memiliki cukup banyak waktu untuk berkomunikasi ataupun berdiskusi dengan anak mereka. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori, bahwa orang tua yang mempunyai 3 orang anak atau lebih, cenderung memiliki pola asuh otoriter karena dengan pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban dalam rumah dan orang tua dapat mengontrol setiap perilaku anak (Sujata, 2008).

### 6.1.2 Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 21 Malang

Hasil penelitian tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja pada siswa kelas VIII di SMPN 21 Malang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tugas perkembangan remaja buruk, cukup, dan baik. Tabel 5.6 menunjukkan sebanyak 158 responden terdapat 3.2% termasuk dalam kategori tugas perkembangan remaja buruk, 21.5% termasuk tugas perkembangan remaja cukup, dan sebesar 75.3% termasuk tugas perkembangan remaja baik. Tugas perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan terakhir orang tua, sosioekonomi, dan jumlah anak dalam keluarga.

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir orang tua responden adalah jenjang perguruan tinggi dengan tugas perkembangan remaja pada kategori baik, yaitu sebesar 41.8%. tugas perkembangan remaja kategori baik minoritas pada responden dengan orang tua pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 1.9%. Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tugas perkembangan remaja. hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pemikiran kritis terhadap perkembangan anak, sehingga mereka dapat memilih yang terbaik untuk anaknya (Friedman, 1998).

Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam nilai baru penerimaan sosial masa remaja (Hurlock, 2006). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada keluarga dengan sosioekonomi menengah dan mampu mencapai tugas perkembangan baik, yaitu sebesar 34.8%. Pada kelas ekonomi menengah juga terlihat terdapat

responden yang memiliki tugas perkembangan cukup dan buruk, yaitu masing-masing sebesar 13.3% dan 0.63%. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya adalah status ekonomi dalam keluarga. Remaja akan dianggap penting atau dalam strata yang sama jika remaja tersebut berada pada kelas ekonomi yang setara dengan orang disekelilingnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa remaja yang latar belakang sosial, agama, atau ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang yang sama (Sartika, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, responden terbanyak dengan jumlah anak 1 sampai 2 orang anak dan dengan tugas perkembangan baik, yaitu sebesar 45.6%, dan 29.7% lainnya responden dengan jumlah anak lebih dari 2. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang terletak pada tugas perkembangan kategori baik adalah responden dengan jumlah anak 1 sampai 2. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada 90 responden remaja di SMAN 15 Medan. Penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang bermakna antara perkembangan remaja dengan karakteristik jumlah anak dalam keluarga dengan nilai signifikansi uji statistik *Chi Square* sebesar 0.000 (Sartika, 2012). Sebagian besar responden adalah anak pertama dan memiliki saudara kandung. Saudara kandung, orang tua, teman sebaya berpengaruh terhadap tugas perkembangan remaja. Menurut Marseliana (2011), saudara kandung menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya sosialisasi yang baik karena remaja mempunyai tempat penyaluran emosi yang tepat ketika sedang mengalami masalah.

### 6.1.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja, didapatkan: tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja dengan pola asuh demokratis baik yaitu 62% dan cukup 12%. Tingkat pencapaian perkembangan remaja dengan pola asuh otoriter baik yaitu 12%, cukup 8.9%, dan buruk 6%. tingkat pencapaian perkembangan remaja dengan pola asuh permisif paling tinggi yaitu 1.3%, cukup 0.6%, dan buruk 2.5%. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa korelasi antara pola asuh orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha 0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (bermakna). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh demokratis dengan tingkat pencapaian tugas perkembangan baik.

Responden dengan pola asuh demokratis tidak dijumpai mempunyai tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk. Hal tersebut terjadi dikarenakan pola asuh demokratis cenderung lebih terbuka pada anak, menghormati hak dan kewajiban anak dan selalu terjadi komunikasi dua arah. Pola hubungan yang dibentuk antara orang tua dan anak akan berpengaruh pada psikologis anak. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori menurut Musdalifah (2007), orang tua dengan pola asuh demokratis menghendaki anaknya untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri dan bebas, akan tetapi orang tua tetap memberikan batasan untuk mengendalikan perilaku mereka.

Pola asuh otoriter menekankan pada perintah orang tua. Orang tua menginginkan anaknya untuk selalu menuruti segala keinginannya tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang cenderung cemas, takut, pemalu, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan komunikasinya. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah (2014), menyatakan bahwa dari 143 responden, sebanyak 23 diantaranya memiliki persepsi pola asuh otoriter rendah, 104 dengan persepsi pola asuh otoriter sedang, dan sisanya 16 dengan persepsi pola asuh otoriter baik. Pada skala kecenderungan *shyness* menunjukkan terdapat 18 orang dengan *shyness* rendah, 104 orang dengan *shyness* sedang, dan 18 orang dengan *shyness* tinggi. Terdapat perilaku yang menunjukkan *shyness* dari beberapa responden, misalnya duduk terpisah dari teman-temannya yang lain, kurang partisipatif, dan seringkali menunduk ketika diajak berbicara oleh peneliti.

Orang tua dengan pola asuh permisif menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya. Anak akan tumbuh dengan karakter yang egois dan dominan. Hasil penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitian hubungan pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi siswa kelas X SMKN 9 Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat 24% responden dengan pola asuh permisif sangat tinggi. Koefisien korelatif bernilai negative ( $R = -0.153$ ) kedua variabel berhubungan terbalik (*Negative Correlation*) artinya kenaikan satu variabel akan dibarengi dengan penurunan satu variabel lainnya. Maka semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah kecerdasan emosi pada remaja siswa SMK Negeri 9 Samarinda (Wahyuni, 2012).

Pola hubungan yang terbentuk antara orang tua dan anak akan dapat membentuk sebuah interaksi timbal balik diantara keduanya (Soetijingsih, 2002). Kualitas interaksi orang tua dengan anak juga mempengaruhi bagaimana kepribadian individu berkembang. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orangtuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orangtua dan anak.

Berdasarkan prinsip perkembangan, maka setiap tahap merupakan periode penting bagi tahap berikutnya. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan dapat secara tidak langsung tergambar pada perilaku anak. Perilaku dalam keseharian anak yang dapat diamati, secara tidak langsung akan mencerminkan bagaimana pembentukan perilaku eksternalnya dalam upaya mencapai tugas perkembangannya (Musdalifah, 2007). Perkembangan anak yang berhasil sesuai dengan tahapannya didukung oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan orang tua, sosioekonomi, dan jumlah anak dalam keluarga. Selain itu pengawasan dari orang tua dan sekolah untuk membantu remaja melewati tahap tugas perkembangannya dengan baik dan mencegah perilaku menyimpang masih rendah. Sehingga, hendaknya perlu pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang memberikan penanganan konseling untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik sehingga remaja tidak akan kesulitan ketika memasuki tahapan tugas perkembangan selanjutnya sesuai dengan usia remaja.

## 6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena:

- a. Pengambilan data dilakukan diantara jam efektif pelajaran membuat beberapa responden kurang fokus dengan pertanyaan kuesioner. Sebaiknya pengambilan data dilakukan ketika jam istirahat atau sebelum dimulai pelajaran.
- b. Rentang usia orang tua kurang diperluas, sehingga pada hasil penelitian dan pembahasan hanya di cantumkan kategori dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir saja.
- c. Peneliti menggunakan desain penelitian *cross sectional* dimana faktor resiko dan efek diamati secara bersamaan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden. Sehingga tidak dapat diketahui hubungan sebab akibat antara hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja. Seharusnya penelitian ini menggunakan *case control* untuk mengetahui sebab akibat.

## 6.3 Implikasi Keperawatan

### 6.3.1 Teori Keperawatan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja. Hasil tersebut dapat memperkuat teori mengenai pemilihan pola asuh yang tepat berpengaruh terhadap penyelesaian tugas perkembangan remaja sesuai dengan tahapannya. Dukungan dari keluarga sangat penting bagi anak usia remaja,

karena keluarga merupakan sumber dukungan terbesar bagi remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan.

### 6.3.2 Praktik Keperawatan Komunitas

Setiap sekolah selalu mempunyai Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan guru bimbingan konseling, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal ini adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik pola asuh yang digunakan orang tua, maka semakin baik pula tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja.

